

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu pada dasarnya membutuhkan proses penyesuaian diri, terutama ketika dihadapkan pada situasi atau lingkungan yang baru. Penyesuaian diri ini adalah kemampuan seseorang untuk mengadaptasi diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik itu dalam konteks sosial, emosional, maupun lingkungan fisik (Fadhilah, 2024). Proses ini sangat penting karena setiap individu akan menghadapi tantangan dan dinamika yang berbeda, tergantung pada lingkungan yang mereka masuki. Di dunia kerja, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tugas atau pekerjaan yang bersifat teknis, tetapi juga pada kebutuhan untuk berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, serta beradaptasi dengan budaya dan norma yang berlaku di perusahaan tersebut. Kemampuan untuk menyesuaikan diri menjadi sangat krusial dalam membantu mahasiswa untuk dapat berfungsi dengan efektif di lingkungan magang.

Proses penyesuaian diri mahasiswa dalam dunia kerja magang mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang digunakan di tempat kerja, mengelola stres akibat beban pekerjaan atau tekanan waktu, serta menavigasi hubungan interpersonal dengan rekan kerja yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan kepribadian yang berbeda. Penyesuaian diri yang baik akan membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan diterima dalam lingkungan kerja, sehingga mereka dapat menjalankan tugas magang dengan lebih efektif dan memperoleh pengalaman yang bermanfaat (Razak et al., 2018).

Mahasiswa yang menjalani program magang dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap lingkungan kerja yang berbeda dari dunia akademik. Untuk menghadapi tantangan ini, mereka perlu memiliki kesiapan mental dan emosional yang baik. Penyesuaian diri tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan sosial dari rekan kerja, keluarga, dan institusi, serta faktor pribadi seperti kepribadian dan ketahanan terhadap stres. Semua aspek ini saling

berkaitan dalam membantu mahasiswa mengatasi tekanan, membangun hubungan positif di tempat magang, serta mengembangkan kompetensi yang mendukung kesiapan karier. Penelitian oleh Az-Zahra et al. (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk resiliensi mahasiswa selama program magang, sementara Wu et al. (2016) menekankan bahwa karakteristik individu, seperti gaya humor dan empati, juga berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi sosial dan penyesuaian diri dalam lingkungan baru.

Selaras dengan hal tersebut, Alharethi et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan dalam menjalani magang sangat bergantung pada sejauh mana mahasiswa dapat memahami peran yang diemban, menyesuaikan diri dengan ekspektasi dunia kerja, dan menunjukkan kesiapan dalam menghadapi dinamika lingkungan profesional. Temuan tersebut menekankan pentingnya kesiapan emosional dan penyesuaian diri sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa selama menjalani program magang.

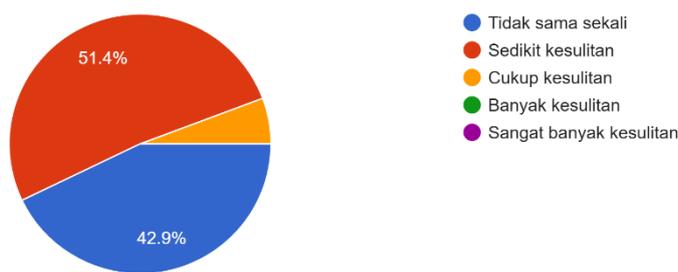
Pentingnya penyesuaian diri ini juga ditegaskan oleh Ufia et al. (2024), yang menyatakan bahwa masa transisi mahasiswa yang mengikuti program magang adalah sebuah proses baru dalam dunia pendidikan yang tentunya tidak didapatkan di bangku perkuliahan melainkan hanya didapatkan melalui pengalaman langsung di dunia kerja. Hal ini tentu akan berbeda dengan kegiatan akademis di lingkungan kampus, sehingga individu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Penyesuaian ini nantinya akan menciptakan pengalaman baru dalam lingkungan profesional yang belum pernah dialami sebelumnya, sehingga membantu seseorang membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Memperkuat pandangan tersebut, transisi dari lingkungan kampus ke dunia kerja melalui program magang memberikan pengalaman nyata yang belum tentu diperoleh di ruang akademik. Studi oleh Martiwi et al. (2025) menemukan bahwa pengalaman magang, bersamaan dengan upaya pengembangan diri (*self development*), secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa kedua variabel tersebut bersama-sama menjelaskan hingga 92% varians kesiapan kerja mahasiswa. Temuan ini mempertegas bahwa magang bukan hanya formalitas akademik, tetapi merupakan elemen kunci dalam membentuk kesiapan karier calon profesional di masa depan.

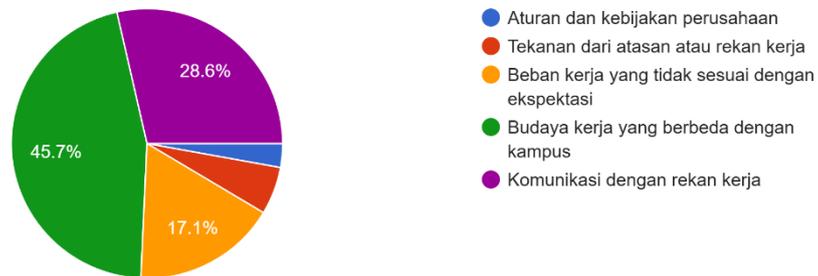
Selain itu, penyesuaian terhadap lingkungan kerja juga menuntut mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap pola kerja yang baru dan berbeda. Penelitian Kapareliotis et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program magang secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dengan memberikan mereka kejelasan peran dan kesempatan untuk menerapkan keterampilan dalam konteks profesional. Hal ini diperkuat oleh temuan Alharethi et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman magang membantu mahasiswa memahami ekspektasi dunia kerja, memperkuat kesiapan profesional, dan meningkatkan kemampuan adaptasi dalam lingkungan yang dinamis.

Melengkapi pandangan ini, Luthfiani dan Wajdi (2025) menegaskan bahwa kombinasi antara pengalaman magang, *soft skills*, dan *hard skills* berkontribusi besar terhadap kesiapan kerja mahasiswa, karena pengalaman tersebut tidak hanya membentuk aspek teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal seperti manajemen waktu, penyelesaian konflik, dan kolaborasi tim. Dengan demikian, proses penyesuaian diri dalam masa magang tidak hanya penting untuk keberhasilan jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh bagi karier profesional mahasiswa di masa depan.

**Gambar 1. 1** Diagram Survei Kesulitan Beradaptasi Di Tempat Magang



**Gambar 1. 2** Diagram Survei Faktor Menyulitkan Dalam Menyesuaikan Diri Di Tempat Magang



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada mahasiswa magang berjumlah 35 responden, diketahui bahwa terdapat 51.4% responden mengatakan bahwa mereka mengalami sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya kerja di tempat magang, 5.7% responden mengatakan cukup kesulitan, dan 42.9% responden lainnya mengatakan tidak mengalami kesulitan sama sekali. Terdapat beberapa faktor yang paling menyulitkan dalam proses penyesuaian diri dalam menjalani magang adalah “budaya kerja yang berbeda dengan kampus” sebanyak 45.7%, disusul dengan “komunikasi dengan rekan kerja” sebanyak 28.6%, dan “beban kerja yang tidak sesuai dengan ekspektasi” 17.1%. Kendala sosial seperti rasa minder, kurangnya bimbingan, serta perbedaan budaya dan kebiasaan juga sering menjadi kendala utama dalam membangun hubungan sosial di tempat magang (Ismawati & Rima Vien Permata Hartanto Universitas, 2018).

Dalam laporan magang mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara di Kompas.com pada tahun 2024, tergambar pula pengalaman seorang mahasiswa yang bernama Kathleen Ruth Wijaya ketika menjalani masa magang. Kathleen Ruth Wijaya mengakui bahwa ia awalnya merasa canggung dan kesulitan untuk berbaur, hingga pada akhirnya ia mengambil inisiatif untuk melakukan pendekatan dengan rekan kerja, bergabung dalam acara makan siang bersama, dan mencoba mencairkan suasana dengan candaan ringan (Wijaya, 2024). Upaya ini terbukti membantunya beradaptasi dan meningkatkan performa kerja secara keseluruhan.

Dalam menjalani program magang, mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang berbeda dari lingkungan akademik. Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang melibatkan

kemampuan individu dalam memahami situasi baru, mengelola emosi, serta menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan tuntutan dan harapan dari lingkungan (Pratisti et al., 2012). Proses ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tekanan lingkungan, sehingga individu dapat berfungsi secara optimal dalam konteks sosial maupun profesional (Yabaniah, 2014).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri, baik dari aspek internal seperti kepribadian, motivasi, dan mekanisme *coping*, maupun dari aspek eksternal seperti suasana kerja, dukungan dari atasan dan rekan kerja, budaya organisasi, serta sistem komunikasi di tempat magang (Acep Samsudin, Johannes Baptista Brian, Riska Amanda, 2024). Faktor eksternal memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk beradaptasi, membentuk relasi sosial, dan mengelola stres kerja (Khofifah et al., 2024). Memahami bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri selama program magang serta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting untuk diteliti, salah satunya adalah *sense of humor* yang diyakini dapat membantu individu dalam proses adaptasi sosial dan emosional di lingkungan baru (Azky & Mulyana, 2024). Penelitian oleh Mamahit et al. (2024) menunjukkan bahwa *sense of humor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru, dengan nilai *R Square* sebesar 0,300, yang berarti 30% variasi penyesuaian diri dijelaskan oleh *sense of humor*. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa baru dalam konteks akademik, temuan ini memberikan indikasi bahwa *sense of humor* dapat menjadi strategi efektif dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk dalam konteks magang. Penting untuk mengkaji lebih lanjut peran *sense of humor* dalam proses penyesuaian diri mahasiswa selama menjalani program magang (Mamahit, 2024).

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah *sense of humor*. Individu dengan tingkat *sense of humor* di atas rata-rata akan lebih termotivasi, bahagia, bertanggung jawab, dan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki *sense of humor*, sehingga cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih erat (Sungkar & Partini, 2015). Hal tersebut dikarenakan *sense of humor* yang mereka miliki membuatnya lebih mudah untuk diterima di lingkungan sosial. Salah satu faktor internal yang dapat

memengaruhi penyesuaian diri adalah *sense of humor*. Individu dengan tingkat *sense of humor* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik dalam berbagai situasi sosial, baik di lingkungan kerja maupun sosial. Menurut Sungkar & Partini (2015), individu dengan tingkat *sense of humor* di atas rata-rata tidak hanya lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan, tetapi juga menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena humor dapat membantu mengurangi stres dan memberikan perspektif yang lebih positif terhadap situasi yang dihadapi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Individu yang memiliki *sense of humor* yang baik sering kali lebih bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai peran dan tugas karena mereka mampu melihat sisi ringan dari permasalahan yang mungkin menghalangi tindakan. Dengan pendekatan ini, mereka dapat menyelesaikan tantangan secara lebih efisien dan tanpa beban emosional berlebih. Kepercayaan diri dan harga diri cenderung lebih tinggi pada individu yang memiliki humor adaptif, karena kemampuan menghibur diri sendiri maupun orang lain memperkuat perasaan diterima dan dihargai dalam kelompok sosial. Penelitian oleh Martin et al. (2003) menegaskan bahwa gaya humor adaptif berkorelasi positif dengan *self-esteem* dan *well-being* psikologis, serta mendukung hubungan sosial yang lebih kuat melalui peningkatan dukungan interpersonal dan koneksi emosional yang sehat.

Lebih jauh lagi, kemampuan humor ini juga berkontribusi terhadap kualitas hubungan sosial yang dijalin oleh individu. Humor tidak hanya mencerminkan keseimbangan emosi, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membangun koneksi emosional dan menciptakan kedekatan antar individu. Dengan tertawa bersama atau membuat orang lain tertawa, seseorang dapat mengurangi ketegangan sosial dan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial seperti pertemanan, komunitas, maupun dunia kerja. Penelitian oleh Riska dan Widyastuti (2022) menunjukkan bahwa *sense of humor* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap intensitas persahabatan intim mahasiswa, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat humor seseorang, semakin erat pula hubungan sosial yang mereka miliki.

Selaras dengan temuan tersebut, *sense of humor* yang sehat juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan adaptasi interpersonal dalam situasi sosial yang kompleks. Humor adaptif seperti *affiliative* dan *self-enhancing* berperan penting dalam mencairkan suasana, memperkuat kedekatan emosional, dan mengurangi konflik atau tekanan dalam interaksi sosial. Hal ini menjadikan individu yang memiliki gaya humor positif lebih mudah berbaur dan menyesuaikan diri di lingkungan baru, termasuk di tempat kerja atau magang. Penelitian oleh Yip dan Martin (2006) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa gaya humor adaptif berkorelasi positif dengan kompetensi sosial dan kecerdasan emosional, yang pada akhirnya memperkuat kesejahteraan psikologis serta kualitas hubungan interpersonal.

*Sense of Humor* adalah kemampuan individu untuk mengapresiasi, menciptakan, dan menggunakan humor sebagai mekanisme koping dan untuk tujuan sosial (Thorson & Powell, 1993). *Sense of humor* sifatnya multidimensi, mencakup kemampuan untuk menciptakan humor, mengidentifikasi humor, dan memanfaatkannya sebagai strategi *coping* untuk mencapai tujuan sosial (Thorson & Powell, 1993). Mereka yang memiliki *sense of humor* yang tinggi umumnya akan mudah bersosialisasi di lingkungan baru, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi melalui humor, dan mampu menerapkan humor dengan tepat (Fitriana, 2015). Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk menciptakan humor yang dapat menghibur orang lain dan dapat mengapresiasi humor yang dihasilkannya. Sedangkan individu dengan *sense of humor* yang rendah cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan baru (Lani & Kristinawati, 2023).

Penelitian oleh Shobah, Rahmawati, dan Sandri (2021) menemukan adanya hubungan positif antara *sense of humor* dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru dari luar Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *sense of humor* yang tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Shobah et al., 2021).

Penelitian lain oleh Al-Ainiyah et al. (2025) menegaskan bahwa humor memainkan peran penting dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan pertemanan sebagai mahasiswa baru. Setiap individu memiliki cara

yang berbeda dalam mengelola dan menyampaikan humor, yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan (Al-Ainiyah et al., 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-Ainiyah et al. (2025) menegaskan bahwa humor memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan pertemanan, khususnya bagi mahasiswa baru yang sedang menjalani transisi dari kehidupan sekolah menuju kehidupan kampus. Dalam konteks ini, humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat penting dalam membangun hubungan sosial dan menciptakan ikatan emosional antara individu dengan rekan-rekannya.

Menurut Al-Ainiyah et al. (2025), setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengelola dan menyampaikan humor, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah perbedaan budaya, di mana setiap budaya memiliki norma, nilai, dan preferensi yang berbeda dalam menanggapi humor. Sebagai contoh, jenis humor yang diterima dan dihargai dalam satu budaya mungkin tidak dapat diterima atau dimengerti di budaya lain. Faktor bahasa juga memainkan peran penting dalam penyampaian humor, karena penggunaan bahasa yang tepat dan kontekstual sangat mempengaruhi bagaimana humor diterima oleh orang lain.

Individu yang terbiasa menggunakan humor dalam interaksi sosial cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru, termasuk dalam membangun pertemanan dengan sesama mahasiswa. Kebiasaan ini membantu menciptakan pola komunikasi yang efektif, yang dapat mencairkan suasana, memperkuat koneksi emosional, dan mempererat hubungan interpersonal, terutama dalam situasi sosial yang penuh tekanan. Humor adaptif juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kecanggungan dan meningkatkan rasa kebersamaan, sehingga mempercepat proses diterima dalam kelompok sosial seperti komunitas kampus atau organisasi mahasiswa. Penelitian oleh Kim dan Lee (2022) menunjukkan bahwa *sense of humor* dan empati emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi interpersonal mahasiswa, menegaskan bahwa humor bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga mekanisme sosial penting dalam mendukung penyesuaian diri.

Kemampuan ini menjadi sangat penting ketika mahasiswa memasuki lingkungan magang yang menuntut penyesuaian terhadap budaya kerja yang berbeda dari dunia kampus. Mereka harus beradaptasi dengan nilai, norma, serta dinamika organisasi, bekerja sama dengan rekan kerja dari berbagai latar belakang, dan menyelesaikan tugas profesional yang lebih kompleks. Mahasiswa juga dituntut untuk mengelola waktu secara efektif dan memenuhi ekspektasi dari atasan. Penelitian oleh Hartini dan Piernawan (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa magang di MNC Portal Indonesia mengalami culture shock, namun mampu menyesuaikan diri melalui strategi adaptif, yang menunjukkan pentingnya kesiapan individu dalam menghadapi lingkungan kerja baru.

Dalam konteks ini, *sense of humor* menjadi salah satu strategi adaptif yang dapat membantu mahasiswa melewati masa transisi dengan lebih baik. Humor memiliki peran dalam meredakan ketegangan, menciptakan suasana yang lebih santai, dan mempermudah komunikasi interpersonal. Mahasiswa yang mampu menggunakan humor secara positif akan lebih mudah diterima dalam lingkungan kerja, menjalin hubungan profesional yang baik, serta mempercepat proses adaptasi terhadap tugas dan dinamika perusahaan. Penelitian oleh Mak, Liu, dan Deneen (2012) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa humor membantu individu baru dalam proses sosialisasi di tempat kerja melalui mekanisme regulasi emosi dan peningkatan kenyamanan sosial.

Meskipun banyak penelitian yang mengakui pentingnya humor dalam interaksi sosial dan dunia kerja, penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh *sense of humor* terhadap penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti magang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hubungan antara humor dan berbagai aspek kehidupan sosial, atau pada penerapan humor dalam konteks yang lebih umum, seperti dalam hubungan antar pribadi atau di tempat kerja pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana *sense of humor* dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa selama menjalani program magang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana humor dapat berperan dalam memfasilitasi adaptasi sosial, pengelolaan stres, dan peningkatan hubungan

interpersonal, serta bagaimana hal tersebut dapat mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan pengalaman magang mereka.

Dengan memahami peran humor dalam proses penyesuaian diri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang cara-cara mahasiswa dapat menggunakan humor sebagai alat untuk beradaptasi dengan lebih efektif di lingkungan profesional, serta meningkatkan kualitas pengalaman magang mereka secara keseluruhan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa cukup sulit beradaptasi pada saat magang, karena perbedaan dengan lingkungan akademik, yang mencakup adaptasi terhadap budaya kerja, komunikasi dengan rekan kerja, serta beban kerja yang tidak sesuai dengan ekspektasi.
2. Sebagian mahasiswa mengalami kendala dalam membangun hubungan sosial di tempat magang, seperti rasa minder, kurangnya bimbingan, yang sering kali menghambat mahasiswa dalam beradaptasi secara sosial.
3. Kurangnya penelitian yang membahas pengaruh *sense of humor* terhadap penyesuaian diri mahasiswa dalam konteks magang, guna pembentukan hubungan yang positif di lingkungan kerja.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, diperlukan pembatasan ruang lingkup agar penelitian dapat berjalan secara terfokus dan menghasilkan temuan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengkaji pengaruh *sense of humor* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang sedang menjalani program magang.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *sense of humor* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang mengikuti magang?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sense of humor* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang mengikuti magang.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi industri-organisasi. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperkuat adanya bukti empiris mengenai peran *sense of humor* sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi lebih lanjut dalam kajian strategi *coping* sosial dan emosional dalam konteks transisi menuju dunia kerja.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis

- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, terutama penelitian yang meneliti peran *sense of humor* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya.
- Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan agar lebih menyadari pentingnya *sense of humor* sebagai modal

psikologis dalam menghadapi tantangan saat menjalani program magang dan memasuki dunia kerja.

- Bagi perusahaan atau tempat magang, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan terbuka dengan keragaman gaya komunikasi, salah satunya adalah bentuk-bentuk ekspresi humor yang positif, guna membantu proses adaptasi mahasiswa magang.

